



## **NILAI MORAL DALAM SERAT PANITIBAYA**

### **SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Bahasa Dan Sastra Jawa

Oleh

Nama : Anis Wijayanti

NIM : 2601413030

Prodi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa, S1

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Nilai Moral Dalam Serat Panitibaya* telah disetujui oleh pembimbing.

Semarang, 22 April 2019

Pembimbing I



Yusrö Edy Nugroho, S.S., M.Hum

NIP 196512251994021001

Pembimbing II



Drs. Hardyanto, M.Pd

NIP 195811151988031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Nilai Moral dalam Serat Panitibaya* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

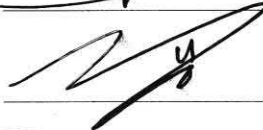
Hari : *Senin*  
Tanggal : *27 Mei 2019*

### Panitia Ujian

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A  
NIP 19850528201021006  
(Ketua)



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 198401062008122001  
(Sekretaris)



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum  
NIP 196101071990022001  
(Penguji I)



Drs. Hardyanto, M.Pd  
NIP 195811151988031002  
(Penguji II/ Pembimbing II)



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum  
NIP 196512251994021001  
(Penguji III/ Pembimbing I)




Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Sa Bejeki Urip, M.Hum  
NIP 196202211989012001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Nilai Moral dalam Serat Panitibaya* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 April 2019



Anis Wikyanti

NIM 2601413030

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- *Migunani tumraping liyan*  
Bergunalah bagi sesama. Sekecil apapun kebaikan yang bisa kita lakukan, maka lakukanlah.
- *Yakini, Jalani, Libatkan Tuhan (Anis Wijayanti)*  
Sesuatu yang hendak dilakukan dan diharapkan berhasil perlu diawali dengan yakin. Kemudian dijalani dengan serius seiring dengan usaha kita melibatkan Tuhan melalui doa.

### Persembahan

1. Teruntuk kedua orang tua serta kakak perempuan yang tidak henti mendoakanku dalam kebaikan
2. Suami, Suryabudi Naratama yang telah memberikan dukungan moril maupun materil
3. Anak-anak, Kidung Eksha Naratama dan Tantra Aksa Naratama yang turut menjadi alasan semangatku setiap hari
4. Bapak Ibu Guru dan Dosen yang telah mendidik dan membimbing saya dalam *ngangsu kawruh*
5. Teman-teman baik dari Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa maupun lainnya
6. Unnes, sebagai salah satu ladang ilmu bagiku.

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah -Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Serat Panitibaya* merupakan bagian dari proses pencapaian gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi. Terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini,
2. Drs. Hardyanto, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan mengoreksi setiap kesalahan dalam penyusunan skripsi in,
3. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum selaku dosen penguji yang telah mengarahkan serta memberikan masukan terhadap penyusunan skripsi ini;
4. Rektor Universitas Negeri Semarang,
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,

6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
7. Para dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan fasilitas, tenaga dan bantuan lain yang diperlukan selama menempuh studi,
8. Kedua Orang tua, Bapak Aris Umbariyanto dan Ibu Mar'ah yang senantiasa memberikan doa, dukungan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
9. Teman – teman semua yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan,
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa, dan motivasi dari pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dan selalu dilimpahi olehrahmat-Nya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak lainnya, khususnya bagi penulis.

Semarang, 23 Juli 2019

Anis Wijayanti

## ABSTRAK

Wijayanti, Anis. 2019. *Nilai Moral dalam Serat Panitibaya*. Skripsi.  
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.,  
Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd

**Kata kunci:** *Serat Panitibaya*, Larangan meniti kehidupan, Sosiologi sastra.

*Serat Panitibaya* merupakan salah satu teks piwulang Jawa yang perlu dilestarikan karena ajaran – ajaran yang terkandung di dalamnya masih sangat bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itu *Serat Panitibaya* akan diteliti mengenai (1) bagaimana ajaran dan larangan dalam *Serat Panitibaya*, (2) relevansi ajaran – ajaran dan larangan dalam *Serat Panitibaya* terhadap situasi sekarang ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Serat Panitibaya* karangan Bathara Katong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis menggunakan analisis unsur pembangun puisi Roman Ingarden yang meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis. Dari data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi karya sastra menurut Ian Watt untuk mengetahui relevansi ajaran – ajaran yang ada dalam *Serat Panitibaya*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* berupa seratus tujuh puluh enam wejangan beserta relevansi ajaran tentang larangan meniti kehidupan dengan situasi saat ini yang terangkum menjadi sebelas ajaran sebagai berikut, (1) kewajiban kepada Sang Pencipta, (2) sifat-sifat tidak terpuji yang harus di jauhi, (3) sifat-sifat yang terpuji, (4) perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum pria, (5) sikap yang harus diperhatikan dalam berkata-kata, (6) pesan leluhur, (7) orang yang tidak pantas didekati, (8) tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, (9) tindakan yang berhubungan dengan senjata api, (10) adab bertamu dan bertetangga, dan (11) sikap dalam menangani suatu pekerjaan. Ajaran *Serat Panitibaya* perlu disebarluaskan di Masyarakat Jawa, bisa melalui media cetak maupun media online.



## SARI

Wijayanti, Anis. 2019. *Nilai Moral dalam Serat Panitibaya*. Skripsi.  
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.,  
Pembimbing II: Drs. Hardyanto, M.Pd

***Tembung pangrunut*** : *Serat Panitibaya, wewaler aniti kauripan, Sosiologi sastra.*

*Serat Panitibaya iku kalebu salah sawijining teks piwulang Jawa kang perlu dilestarekake amarga piwulang – piwulang sajeronne isih ana manfaate tumrap masyarakat. Mula Serat Panitibaya diteliti ing bab (1) kepiye piwulang lan wewaler kang ana ing Serat Panitibaya, (2) kepiye relevansi piwulang lan wewaler kang ana ing Serat Panitibaya tumrap jaman saiki.*

*Panaliten iki migunakake pendhekatan sosiologi sastra miturut Ian Watt. Metodhe panaliten kang digunakane yaiku metodhe dheskriptif kualitatif. Dhata kang digunakane ing panaliten iki yaiku teks Serat Panitibaya anggitané Bathara Katong. Teknik ngumpulake dhata ing panaliten iki migunakake metodhe pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis dhata nggunakake analisis unsur pembangun puisi Roman Ingarden yaiku lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia lan lapis metafisis. Saka dhata kuwi banjur dianalisis nggunakake teori sosiologi karya sastra miturut Ian Watt kanggo mangerteni relevansi piwulang – piwulang kang ana ing Serat Panitibaya.*

*Asil panaliten iki awujud piwulang kang cacahé satus pitung puluh nem sarta relevansi piwulang bab wewaler aniti kauripan ing jaman saiki kang karangkum dadi sawelas yaiku (1) Kuwajiban marang Gusti, (2) sipat-sipat ala kang kudu diendhani, (3) sipat-sipat becik, (4) tumindak kang ora entuk dilakoni wong priya, (5) tumindak kang kudu digatekake nalika micara, (6) pesen leluhur, (7) wong kang ora perlu dicedhaki, (8) tumindak kang ana kaitane karo bocah, (9) tumindak kang ana kaitane karo gaman, (10) adab dadi tamu lan tangga, (11) tumindak nalika nglakoni pagaweyan. Piwulang kang ana ing Serat Panitibaya perlu disebarake ing masyarakat, bisa lewat media cetak utawa media online.*

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan .....	9
1.4 Manfaat .....	9
BAB II .....	11
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teoretis .....	18
2.2.1 Struktural Roman Ingarden .....	19
2.4 Kerangka Berpikir .....	24
BAB III .....	26
3.1 Pendekatan Penelitian .....	26
3.2 Data dan Sumber Data .....	27
3.2.1 Data .....	27
3.2.2 Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.3.1 Metode Heuristik dan Hermenutik .....	29
3.3.2 Studi Kepustakaan .....	29

3.4 Teknik Analisis Data .....	30
BAB IV .....	31
LAPIS BUNYI, LAPIS ARTI, LAPIS OBJEK DAN NILAI MORAL DALAM <i>SERAT PANITIBAYA</i> .....	31
4.1 Lapis Bunyi .....	31
4.2 Lapis Arti .....	36
4.2.1 Padan Kata .....	36
4.2.2 Tembung Garba .....	37
4.2.3 Tembung Wancah .....	43
4.2.4 Pepindhan .....	46
4.2.5 Citra Pendengaran .....	46
4.2.6 Citra Lihat atau Penglihatan .....	51
4.2.7 Alegori .....	54
4.2.8 Tahun Pembuatan .....	56
4.2.9 Kata Ganti Petunjuk .....	57
4.3 Lapis Objek .....	76
4.3.1 Objek .....	76
4.3.2 Latar .....	77
4.3.3 Pelaku .....	79
4.4 Nilai Moral dalam <i>Serat Panitibaya</i> .....	80
BAB V .....	122
PENUTUP .....	122
5.1 Simpulan .....	124
5.2 Saran .....	125
DAFTAR PUSTAKA .....	125
LAMPIRAN .....	128

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Serat Panitibaya* merupakan sebuah karya sastra dari abad XVIII, tepatnya ditulis oleh Sultan Agung pada tanggal lima belas, bulan *Madilawal* (Jumadil Awal) wuku *Alip Lumaris*, seribu delapan ratus lima puluh satu tahun Jawa. *Serat* ini ditulis dengan huruf Jawa dan berbentuk *tembang macapat Pangkur*.

*Serat Panitibaya* merupakan karya sastra berbentuk *tembang macapat Pangkur* terdiri dari 178 *pada*, di dalamnya terdapat 176 larangan dalam meniti kehidupan. *Pangkur* berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam *Serat Purwaukara*, *Pangkur* berarti buntut atau ekor. Oleh karena itu kadang-kadang diberi *Sasmita* atau isyarat *tut pungkur* berarti mengekor dan *tut wuntat* berarti mengikuti (Nugroho, 2006:10).

Ada dua jenis klasifikasi karya sastra, yaitu sastra interpretasi (interpretative literature) dan sastra pelarian (escape literature). Jenis sastra interpretasi ditulis untuk memperluas, memperdalam, dan mempertajam kesadaran kita tentang kehidupan. Sedangkan sastra pelarian merupakan jenis sastra yang dihasilkan khusus untuk hiburan (Supriyanto, 2008:14).

Saat menghadapi karya sastra seorang penikmat atau pembaca akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang bermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Adapun maksud dengan *struktur sastra* di sini adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat.

Struktur karya sastra merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Struktur karya sastra mencakup: *struktur lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek*. yakni lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek.

Keberadaan naskah sastra lama yang sekarang ini semakin jarang dibaca oleh masyarakat dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Menjadikan suatu indikator dalam upaya pengenalan dan pelestarian naskah kepada masyarakat yang dilakukan oleh museum sebagai sarana pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah yang menunjang dalam pembangunan kebudayaan nasional. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam naskah sastra lama diharapkan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah adanya proyek- proyek alih bahasa dan transliterasi naskah lama berhuruf Jawa ke dalam bentuk bahasa latin, baik Jawa Kuna maupun bahasa Jawa baru. Salah satu naskah yang menjadi objek dalam upaya pelestarian

tersebut adalah *Serat Panitibaya*.

*Serat Panitibaya* perlu diteliti, dikaji, diterjemahkan, dan diungkap latar belakang serta isinya, karena selain *Serat Panitibaya* termasuk karya sastra lama juga terdapat banyak nilai-nilai pendidikan dan moral yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Pada jaman sekarang banyak orang yang melupakan etika dan moral dalam kehidupan. Hal ini tampak jelas dalam realitas kehidupan yang cenderung mengikuti gaya hidup praktis dan serba instant tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dikemudian hari misalnya laki-laki yang menikah lebih dari empat kali (poligami), fenomena perceraian, pertikaian antar suku atau golongan, dsb. Pada sekarang ini banyak terjadi fenomena budaya yang tidak relevan dengan pola kehidupan masa lalu yang cenderung menjaga keselarasan kehidupan baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam.

Dewasa ini banyak orang yang melupakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang menimbulkan berbagai fenomena sosial yang sangat mengkhawatirkan seperti perzinahan, pertikaian, mabuk-mabukan, narkoba, dsb. Dengan adanya berbagai fenomena dalam masyarakat sekarang, dimungkinkan ada relevansi antara fenomena tersebut dengan ajaran-ajaran *Serat Panitibaya*. *Serat* ini merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah yang penting dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat di mana karya sastra itu didukung. Dalam relevansi

kehidupan keterkaitan isi kandungan *Serat Panitibaya* diharapkan dapat memberikan sebuah tauladan dan pengetahuan bagi pembaca dan masyarakat untuk bertingkah laku lebih baik sesuai dengan norma agama maupun norma sosial dalam kehidupan.

Pengkajian terhadap naskah khususnya *Serat Panitibaya* mempunyai nilai yang amat penting, karena naskah merupakan dokumen peninggalan yang dapat memberikan gambaran mengenai peradaban dan sejarah perkembangan masyarakat. Pada jaman sekarang banyak orang Jawa yang tidak mengerti tentang arti pentingnya naskah sebagai warisan budaya. Dalam naskah terdapat unsur sastra, kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Sastra sampai saat ini dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, serta dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra terlahir sebagai akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan kesejatan dirinya, realitas masyarakat yang menjadi bagian dari keberadaannya yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman, sehingga ia mampu dinikmati dan memberi kepuasan bagi khalayak pembaca.

Arti pentingnya usaha penelitian, pengkajian, penerjemahan, dan

mengungkap isi latar belakang karya sastra yang berupa naskah lama tidak hanya untuk mengungkap perasaan hati atau rasa keindahan serta tradisi-tradisi masyarakat serta sosialnya, akan tetapi yang lebih mendalam yaitu karya sastra tersebut berisi berbagai pesan-pesan budaya luhur dari jaman di mana karya sastra tersebut berda dan diciptakan. Sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta, keagamaan, budi pekerti, serta pesan-pesan dari orang-orang jaman dahulu yang masih berguna bagi masa kini atau masa yang akan datang.

*Serat Panitibaya* merupakan salah satu karya sastra lama yang bukan hanya untuk diketahui keberadaannya saja melainkan lebih dari itu, yakni teks *Serat Panitibaya* yang berupa naskah lama menampilkan gambaran tentang kehidupan masyarakat. Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sering menjadi bahan penulisan sastra yang sebenarnya merupakan cerminan hubungan seseorang dengan orang lain ataupun dengan masyarakat. Dengan demikian sastra lama dapat dijadikan bahan untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, pola-pola hubungan sosial, nilai-nilai yang mendukung masyarakat dimana karya sastra lama tersebut lahir, dan situasi-situasi yang berlangsung pada waktu itu.

*Serat Panitibaya* karya Sultan Agung memuat banyak ajaran-ajaran yang berguna bagi kehidupan. *Panitibaya* berasal dari kata *paniti* berarti *priksa* (bahasa Indonesia: melihat), sedangkan *baya* dari kata *bebaya* yang berarti bahaya. Dari makna tersebut dalam *Serat* ini terdapat



uraian tentang meniti hidup yang timbul dalam 176 larangan. Adapun maksud pembuatannya adalah sebagai petuah dan manjadi pusaka (sesuatu yang dihormati) tentang hal-hal yang dapat mencelakakan diri untuk menuju keselamatan dalam kehidupan.

*Serat Panitibaya* mengalami proses alih aksara dan transliterasi pada bulan September 2004 oleh Drs. Wahono dan Laela Nurhayanti, S.S. Hal ini dilakukan dengan maksud agar keberadaan naskah kuno khususnya *Serat Panitibaya* dapat dipelajari oleh generasi sekarang maupun akan datang, baik yang mampu membaca teks asli aksara Jawa ataupun orang awam yang tidak bisa membaca teks aslinya. Sebagai generasi muda sudah seharusnya menjunjung tinggi kebudayaan sendiri daripada bangsa lain yang tidak sesuai dengan adat ketimuran melalui naskah seperti *Serat Panitibaya*.

Karya sastra pada umumnya adalah karya yang merupakan gambaran atau ungkapan mengenai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, meskipun tidak sama persis. Karya sastra merupakan hasil perpaduan harmonis antara kerja perasaan dan pikiran. Pancaran emosi yang dikendalikan oleh pikiran-pikiran yang agung. Karya sastra tidak hanya mementingkan isi, tetapi juga tidak hanya mengutamakan bentuk. Karya sastra selalu berusaha memadukan dua unsur dalam kesatuan yang kental. Karya sastra bersifat etis sekaligus juga estetis

(Suharianto, 2005:5).

Ajaran moral dalam karya sastra merupakan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Mengingat pentingnya ajaran moral dalam karya sastra khususnya terhadap *Serat Panitibaya*, maka pembaca diharapkan dapat menangkap, menghayati dan mengamalkan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, sehingga orang tersebut mempunyai tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Ajaran moral bertalian erat dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya

merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Ajaran moral dalam *Serat Panitibaya* dapat dimanfaatkan sebagai pandangan, norma, ketentuan, dasar pemikiran atau tuntunan dalam memecahkan permasalahan.

Nilai-nilai moral yang ditampilkan dalam *Serat Panitibaya* bertolak dari perilaku-perilaku khusus aktual pada masa kini, masa lalu, dan harapan pada masa yang akan datang yang berakhir dengan konseptual. Perilaku yang mengimplementasikan nilai-nilai moral individual/pribadi tersebut dipengaruhi oleh kesadaran dan panggilan hati sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada Tuhan, harkat, dan martabat dirinya dan nilai-nilai moral sosial dipengaruhi oleh kesadaran

dan panggilan hati sebagai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada sesama dalam masyarakat.

Penelitian ini sasarannya dikhususkan pada teks *Serat Panitibaya* karena pada *Serat Panitibaya* memang berisi tentang ajaran-ajaran etika moral kehidupan yang terbingkai dalam 176 larangan dalam meniti kehidupan. Selain itu, *Serat Panitibaya* juga dikemas dalam bentuk puisi Jawa klasik bermetrum *tembang macapat*.

Penelitian ini akan mengungkap dan menemukan struktur teks *Serat Panitibaya* dalam kajian Strukturalisme Semiotik model Roman Ingarden. Teorinya tersebut memandang unsur-unsur struktur pembangun karya sastra terdiri dari lima lapis yaitu (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, dan (3) lapis objek, (4) lapis metafisis, (5) lapis dunia. Namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek.

Penelitian naskah ini diharapkan dapat menjadi sebuah dorongan dalam upaya mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan. Selain itu dapat dipetik bermacam-macam pengetahuan dan ajaran- ajaran moral yang masih dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya membentuk watak manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian, sehingga dapat memperkuat ketahanan sosial dengan pembentukan jati diri bangsa

Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana lapis bunyi dalam *Serat Panitibaya*
- 2) Bagaimana lapis arti dalam *Serat Panitibaya*
- 3) Bagaimana lapis objek dalam *Serat Panitibaya*
- 4) Bagaimana nilai moral dalam *Serat Panitibaya*

## **1.3 Tujuan**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

- 1) Lapis bunyi dalam *Serat Panitibaya*.
- 2) Lapis arti dalam *Serat Panitibaya*
- 3) Lapis objek dalam *Serat Panitibaya*
- 4) Nilai moral dalam *Serat Panitibaya*

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari skripsi ini adalah manfaat praktis dan manfaat teoretis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang karya berbentuk serat,

terlebih dalam teori – teori sastra khususnya masalah sosial dalam sebuah serat. Secara praktis, skripsi ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial di dalam sebuah serat. *Serat Panitibaya* ini diharapkan dapat membangun nilai – nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat melalui permasalahan yang dilontarkan dengan cara mengimplementasikannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berupa skripsi, tesis, dan jurnal. Penelitian yang berupa skripsi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mardiyoga (2010). Penelitian yang berupa tesis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nimpuno (2008) dan Suseno (2009), serta penelitian yang berupa jurnal antara lain penelitian yang dilakukan oleh Widyatwati (2012), Pikatan (2012), Hidayatullah (2013), Utami (2015), dan Nastiti (2018)

Mardiyoga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Struktur Serat Panitibaya* menjelaskan tentang struktur-struktur pembangun *Serat Panitibaya*. *Serat Panitibaya* terdapat struktur, bagi dari segi bentuk maupun esensinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif yakni pendekatan yang memberi perhatian pada karya sastra sebagai sebuah struktur atau pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra tau teks sastra. Selain itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi yang digunakan untuk membedah karya sastra serta untuk menganalisis struktur. Sumber data yang digunakan adalah teks *Serat Panitibaya*. Penelitian ini mengungkap dan menemukan struktur teks *Serat Panitibaya* dengan teori

strukturalisme semiotik model Tzvetan Todorrov. Hasil dari penelitian tersebut yakni pada aspek semantik dalam *Serat Panitibaya* memiliki makna dan simbol yaitu : (1) tembang macapat, (2) simbol dan makna Ketuhanan, (3) ketidaktulusan perkataan manusia, (4) panggilan nama, (5) orang yang tidak berpendirian, (6) simbol dan makna wanita, (7) simbol dan makna pemimpin, (8) orang yang bersifat sombong serta bermulut besar, (9) seorang pria bijaksana, dan (10) simbol dan makna kesopanan. Hal itu dikarenakan pada *Serat Panitibaya* berisi mengenai ajaran-ajaran kehidupan, selain itu juga terdapat pencerita dan ragam bahasa. Dalam ragam bahasa meliputi diksi dan majas. Diksi dalam *Serat Panitibaya* berfungsi untuk memperoleh keindahan dari *tetembangan* yang ditembangkan. Selain itu diksi juga digunakan untuk menyesuaikan setiap vokal dari akhir larik tembang. Majas digunakan untuk memperindah kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam *Serat Panitibaya*. Majas-majas yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* yakni majas epitet, majas simile, majas hiperbola, dan majas metafora. Kelebihan penelitian ini adalah pembaca dapat mengetahui struktur secara detail dari serat tersebut. Kekurangan penelitian ini adalah naskah *Serat Panitibaya* banyak yang tidak dituliskan lengkap. Banyak di antaranya yang terpotong dan tidak sama dengan *Serat Panitibaya* yang semestinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitiannya sama-sama meneliti *Serat Panitibaya*. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Mardiyoga (2010)

menggunakan teori Todorov, sementara penulis menggunakan teori Roman Ingarden.

Nimpuno (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Serat Wasita Dyah Utama* : Suntingan Teks Dan Analisis Ajaran Keutamaan Hidup menjelaskan tentang keutamaan serat dengan mengungkap pesan manuskrip masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengeditan teks dan terjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isinya meskipun mereka tidak tahu apa-apa tentang bahasa Jawa dan suratnya. Agar memiliki pemahaman total tentang isi manuskrip, penulis menggunakan metode filologi, metode terjemahan, dan analisis isi. Hasil penelitian ini adalah pengeditan teks dan terjemahan manuskrip serta cerminan kebajikan hidup dalam *Serat Wasita Dyah Utama*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama melakukan analisis terhadap isi atau kandungan *serat*. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yakni Nimpuno (2008) meneliti tentang *Serat Wasita Dyah Utama* dan penulis meneliti tentang *Serat Panitibaya*.

Suseno (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Moral Islam dalam Serat Panitibaya* Karya Sultan Agung menjelaskan tentang riwayat hidup pengarang *Serat Panitibaya*, mengetahui gambaran umum *Serat Panitibaya* dan mengungkap pengaruh Islam terhadap penulisan serat tersebut. Hal itu karena masih adanya perbedaan persepsi tentang sejarah hidup Sultan Agung dan karya



beliau yang disebut *Serat Panitibaya*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan historis dan hermeunetik dengan tujuan untuk mendeskripsikan *Serat Panitibaya* dan mengungkap setting sosial pengarang. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sumber penulisan *Serat Panitibaya* terdiri dari 3 sumber; 1) al-Qur'an dan Hadits, 2) Sabda atau Perkataan Raja/ Ratu, dan 3) Sumber dari para leluhur/ sesepuh/ ulama. Juga diketahui dalam *Serat Panitibaya* terdapat 64 pupuh yang mengisyaratkan ajaran moral Islam, dan sisanya merupakan ajaran-ajaran moral Jawa. Sehingga dapat diketahui bahwa *Serat Panitibaya* merupakan interelasi ajaran Islam dan Jawa. Adapun persamaan penelitian Suseno (2009) dengan penelitian penulis adalah objek yang dikaji yakni *Serat Panitibaya*. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Suseno (2009) menitikberatkan pada riwayat hidup pengarang, Sultan Agung. Sedangkan penulis menitikberatkan penelitian ini pada karya sastra itu sendiri.

Widyatwati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa dalam *Serat Sana Sunu* menjelaskan tentang nilai-nilai karya sastra menggunakan metode filologi termasuk persediaan manuskrip, deskripsi manuskrip, transliterasi, dan penyajian analisis secara deskriptif. Hasilnya adalah bahwa *Serat Sana Sunu* berisi pesan tentang perilaku baik, karakter mulia, memerintahkan orang untuk selalu bekerja dan belajar keras untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup, dan mengingatkan mereka untuk mengingat serta

mengikuti Rukun Islam demi menjaga keharmonisan hidup dengan masyarakat dan lingkungan. Persamaan penelitian Widyatwati (2012) ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai yang terkandung dalam karya sastra *serat*. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Widyatwati (2012) menggunakan teori pragmatik sastra dan penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan yang lain yakni *serat* yang diteliti, Widyatwati (2012) meneliti *Serat Sana Sunu* sedangkan penulis meneliti *Serat Panitibaya*.

Pikatan (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Ajaran – Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)” menjelaskan tentang (1) Struktur *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita, (2) Ajaran *Serat Candrarini* terhadap kehidupan wanita Jawa, (3) Relevansi Ajaran – ajaran rumah tangga bagi wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* dengan situasi sekarang ini. Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yaitu kajian yang secara intrinsik mengupas kandungan isi teks. Hasil kajian tersebut adalah ajaran – ajaran berumah tangga dalam *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji serat menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan

perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pikatan (2012) meneliti tentang *Serat Candrarini*, sementara penulis meneliti tentang *Serat Panitibaya*.

Hidayatullah (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Nilai Moral dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* Karya Purwadi mendeskripsikan (1) nilai moral dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* karya Purwadi dan (2) relevansi isi cerita wayang *Lampahan Babad Wanamarta* karya Purwadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yang mengemukakan pembagian jenis ajaran moral, yaitu ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam, Serta ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian yang berjudul *Nilai Moral dalam Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* adalah sebagai berikut: 1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu percaya adanya Tuhan, 2) nilai moral hubungan manusia dengan sesama yaitu nilai moral seorang Raja yang bertanggung jawab, moralitas abdi kepada raja, moralitas orang tua terhadap anak, moralitas anak terhadap orang tuanya, moralitas terhadap masyarakat, moralitas suami-istri, 3) moralitas terhadap alam yaitu memanfaatkan lahan, 4) moralitas terhadap diri sendiri yaitu menepati perkataan, tekad yang kuat, memiliki kesempurnaan ilmu, keteguhan hati seorang istri. Relevansi nilai moral *Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* dengan kehidupan jaman sekarang adalah sebagai berikut: 1) hubungan manusia dengan

Tuhan, yaitu percaya dengan adanya Tuhan, 2) relevansi hubungan manusia dengan sesama yang meliputi relevansi kewajiban seorang raja terhadap rakyat, relevansi rakyat yang bekerja keras demi kemajuan negara, relevansi hubungan orang tua terhadap anak, relevansi kewajiban seorang anak terhadap orang tua, relevansi kewajiban kepada masyarakat, relevansi kewajiban suami istri, 3) relevansi hubungan manusia terhadap alam, yaitu dengan memanfaatkan alam, 4) relevansi hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi menepati perkataan, tekad yang kuat, memiliki kesempurnaan ilmu, dan keteguhan hati seorang istri. Persamaan penelitian Hidayatullah (2013) dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral dalam karya sastra *serat*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Hidayatullah (2013) meneliti *Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta* menggunakan teori Nurgiyantoro, sedangkan penulis meneliti *Serat Panitibaya* menggunakan teori Roman Ingarden.

Utami (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Piwulang Sajrone Serat Nitistruti (Tintingan Sosiologi Sastra)* menjelaskan tentang nilai moral yang terkandung dalam *Serat Nitistruti*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Damono dan menggunakan metode hermeneutik. Hasil dari penelitian kualitatif ini adalah deskripsi tentang pengarang, struktur lahir batin, serta *piwulang* sebagai berikut : 1) *piwulang* moral diri pribadi, 2) *piwulang* moral sosial, 3) *piwulang* moral agama. Selain untuk para abdi dalem sebagai

pedoman berperilaku terhadap raja, *piwulang* tersebut juga ditujukan kepada masyarakat secara umum. Persamaan penelitian Utami (2013) dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai moral suatu karya sastra *serat* dalam kajian sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek yang diteliti. Utami (2013) meneliti tentang *Serat Nitistruti*, sedangkan penulis meneliti *Serat Panitibaya*.

Nastiti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Wawasan Kritis Sang Pujangga Jawa (Tintingan Sosiologi Sastra Tumrap Serat Wicara Keras)* menjelaskan tentang kritik sang pujangga yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menimbang perilaku manusia dalam kehidupan, serta refleksinya terhadap kehidupan masa kini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Renne Wellek dan Austin Warren. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut: 1) struktur puitika *Serat Wicara Keras* terbagi menjadi dua, yaitu struktur lahir dan batin, 2) aspek sosiologis *Serat Wicara Keras* yang terbagi menjadi empat, yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek budaya, 3) relevansi sosial *Serat Wicara Keras* terhadap kehidupan sosial saat ini. Persamaan penelitian Nastiti (2018) dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti *serat* dalam kajian sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya. Nastiti (2018) meneliti tentang *Serat Wicara Keras* dan penulis meneliti *Serat Panitibaya*.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian terhadap *Serat Panitibaya* kali ini akan memfokuskan pada struktur semiotik dan bagaimana ajaran dan larangan kehidupan dalam *Serat Panitibaya*.

## 2.2 Landasan Teoretis

Penelitian terhadap *Serat Panitibaya* menggunakan metode yang telah digunakan oleh Pikatan (2012) yang berjudul “Ajaran – Ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam *Serat Candrarini* Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut membahas tentang (1) Struktur *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita, (2) Ajaran *Serat Candrarini* terhadap kehidupan wanita Jawa, (3) Relevansi ajaran-ajaran dalam *Serat Candrarini* dengan situasi sekarang ini. Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu kajian yang secara intrinsik mengupas kandungan isi teks. Hasil kajian tersebut adalah ajaran – ajaran berumah tangga dalam *Serat Candrarini* karya Ranggawarsita.

Penelitian *Serat Panitibaya* juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian Pikatan, namun peneliti lebih memfokuskan dalam analisis sosiologi sastranya yaitu dengan menggunakan analisis sosiologi karya sastra Roman Ingarden. Sosiologi karya sastra lebih memfokuskan pada karya itu sendiri. Sosiologi karya sastra Ian Watt mengibaratkan karya sastra sebagai sebuah cermin masyarakat, akan didapatkan sebuah gejala – gejala sosial yang tergambar dalam teks sehingga dapat direlevansikan dengan kehidupan sosial pada jaman saat ini.

### 2.2.1 Struktural Roman Ingarden

Penelitian terhadap *Serat Panitibaya* menggunakan sebuah pendekatan struktural tetapi tidak menyeluruh. *Serat Panitibaya* adalah serat yang didalamnya berupa teks tembang Macapat Pangkur. Bentuk tembang macapat adalah sajak-sajak dengan makna yang tersirat. Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur dalam hal ini bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur – unsur yang bersistem, yang antara unsur – unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Sehingga kesatuan unsur – unsur dalam karya sastra bukan hanya berupa kumpulan, atau tumpukan hal – hal atau benda – benda yang berdiri sendiri, melainkan hal – hal itu saling terikat, saling berkaitan dan saling tergantung (Pradopo, 2007: 119).

Struktur karya sastra diketahui dengan melakukan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Menurut Teeuw (1994, 135-136) analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh, untuk penafsiran karya sastra dapat dimulai dengan interpretasi menyeluruh bersifat sementara agar dapat menafsirkan unsur-unsur sebaik mungkin dengan menafsirkan bagian-bagian secara mendalam, maka pemahaman terhadap keseluruhan akan lebih baik dan lebih tepat.

Penelitian *Serat Panitibaya* ini penulis juga akan menggunakan analisis unsur-unsur puisi oleh ahli sastra Roman Ingarden. Menurut Roman Ingarden, unsur-

unsurnya berdasarkan strata norma, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia, lapis metafisis (Pradopo, 2007: 14).

**a. Lapis Bunyi (*sound stratum*)**

Lapis norma yang pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Berupa satuan-satuan suara. Suara suku kata, kata, dan rangkaiannya merupakan seluruh suara (bunyi) sajak. Suara itu bukan hanya suara tak berarti, suara (bunyi) dalam puisi harus istimewa atau khusus yang digunakan untuk mendapatkan efek puitis. Apabila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi, suara itu bukan hanya suara tak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan – satuan suara itu orang menangkap artinya (Pradopo, 2007: 15).

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera. Pradopo (2007:7) mengemukakan bahwa puisi itu merupakan rekaman atau interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Gaya bahasa dari segi bahasanya, dapat ditinjau berdasarkan pilihan kata-katanya, berdasarkan dari bahasanya, berdasarkan struktur kalimatnya, dan berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kias (Keraf, 1984:117-136). Penelitian *Serat Panitibaya* akan melakukan pembahasan gaya bahasa yang terdapat dalam serat tersebut dengan berdasarkan tinjauan dari segi struktural kalimat.



### **b. Lapis Arti (*unit of meaning*)**

Lapis arti (*unit of meaning*) berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat. Semuanya merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi bait, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak. Lapis arti adalah satuan arti yang dibangun oleh kata, gabungan kata dan kalimat. Bait pada teks *Serat Panitibaya* sesuai dengan metrumnya. Pradopo (2007: 15) mengemukakan bahwa fungsi bait adalah membagi teks menurut bagian-bagian yang lebih pendek, sedangkan pola maknanya merupakan makna khas yaitu makna tambahan. Makna tersebut terjadi karena bentuk formatnya, adanya unsur kepuhitan bahasa dan unsur bunyi.

### **c. Lapis Objek**

Lapis objek yaitu yang dikemukakan oleh latar, pelaku dan dunia pengarang. Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Semuanya merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, oleh latar, pelaku dan dunia pengarang (Pradopo, 2007:18).

### **d. Lapis Dunia**

Lapis dunia, yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan tetapi terkandung di dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat” bahkan peristiwa yang sama. Misalnya suara jederan pintu dapat diperlihatkan aspek

“luar” atau “dalam” watak. Misalnya pintu berbunyi halus dapat memberi sugesti wanita atau watak dalam sipembuka itu hati-hati. Keadaan sebuah kamar yang terlihat dapat memberikan sugesti watak orang yang tinggal di dalamnya (Pradopo, 2007:1).

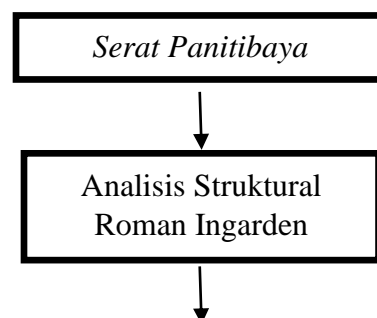
#### e. Lapis Metafisis

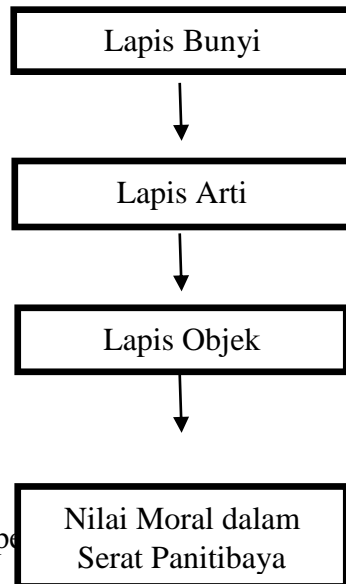
Lapis ini dapat memberikan suatu renungan bagi pembaca. Lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan dan yang suci dan sifat ini dapat memberi renungan (kontemplasi) kepada pembaca (Pradopo, 2007:15).

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Struktur dalam sebuah karya sastra merupakan rangkaian yang berkesinambungan dan saling berkaitan. Setiap karya sastra tentu terdapat struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Kesimpulannya, analisis struktural ini adalah sebagai langkah penganalisisan terhadap sebuah karya sastra, sehingga harus memahami unsur-unsur pembangun karya sastra secara keseluruhan.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pola pikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini:





Kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut. *Serat Panitibaya* merupakan salah satu serat yang berisi ajaran – ajaran berupa larangan-larangan dalam meniti kehidupan. Untuk mengetahui apa saja ajaran yang terdapat dalam serat tersebut maka perlu dilakukan sebuah analisis unsur puisi. Analisis unsur puisi perlu dilakukan karena bentuk *Serat Panitibaya* adalah berupa satu pupuh tembang pangkur dengan berisikan 178 *pada/bait*. Peneliti menganalisis *Serat Panitibaya* dengan menggunakan teori sastra struktural strata norma Roman Ingarden, yakni lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek. Lapis dunia dan lapis metafisis tidak dilibatkan karena tidak tampak pada jenis puisi dalam serat piwulang, atau dapat disebut transparan. Peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sastra Ian Watt sehingga dari hasil analisis akan didapatkan lapis bunyi, lapis arti dan lapis objek serta nilai moral yang terdapat dalam *Serat Panitibaya*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap *Serat Panitibaya*, dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, serta nilai moral adalah sebagai berikut.

Lapis bunyi yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* telah menerapkan analisis asonansi dan aliterasi. Kedua aspek tersebut semestinya ada dalam puisi untuk menimbulkan kesan estetik atau keindahan.

Lapis arti yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* adalah padan kata, *tembung garba*, *tembung wancah*, citra penglihatan, citra pendengaran, tahun pembuatan dan kata gantipetunjuk. Sedangkan *pepindhan* dan alegori tidak terdapat dalam serat tersebut. *Pepindhan* dan alegori sama-sama menggunakan makna kiasan. Di dalam *Serat Panitibaya* maknanya adalah makna sederhana dan tidak terdapat kiasan sehingga mudah dipahami.

Lapis objek yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* adalah objek, latar dan pelaku. Objeknya adalah anak cucu dari Sultan Agung yang ada di keraton, khususnya anak laki-laki. Latarnya terbagi menjadi dua, yakni latar waktu dan latar tempat. Latar waktu pada tahun 1851 dan bertempat di keraton Panaraga. Kemudian pelaku dari *Serat Panitibaya* tersebut adalah seluruh yang ada di

dalam keraton, baik wanita maupun pria walaupun serat tersebut lebih condong mengarah untuk laki-laki.

Ajaran-ajaran yang mengandung nilai moral dalam *Serat Panitibaya* tentang 176 larangan meniti kehidupan terangkum dalam sebelas ajaran yaitu (1) kewajiban kepada Sang Pencipta, (2) sifat-sifat tidak terpuji yang harus dihindari, (3) sifat-sifat yang terpuji, (4) perbuatan yang tidak dibenarkan bagi kaum pria, (5) sikap yang harus diperhatikan dalam berkata-kata, (6) pesan leluhur, (7) orang yang tidak pantas didekati, (8) tindakan yang berhubungan dengan anak-anak, (9) tindakan yang berhubungan dengan senjata api, (10) adab bertamu dan bertetangga, dan (11) sikap dalam menangani suatu pekerjaan. Sebelas ajaran tersebut didapatkan melalui komposisi bunyi yang didominasi oleh aliterasi sehingga bunyi konsonan menjadi pengantar bahwa serat tersebut memiliki keindahan yang menimbulkan efek puitis bagi teks tersebut yang mempunyai nilai seni yang tinggi serta melalui analisis lapis arti, lapis objek serta lapis dunia. Kesebelas ajaran yang tertuang dalam *Serat Panitibaya* yang menggambarkan dunia orang Jawa, selanjutnya melalui analisis lapis metafisis maka pembaca dapat lebih memahami isi yang disampaikan oleh pengarang tentang bagaimana gambaran ajaran bagi anak cucu untuk meniti kehidupan oleh Sultan Agung.

Sebelas ajaran tentang larangan meniti kehidupan yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* relevan karena ajaran tersebut sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya adalah bahwa pria yang tidak mampu

berbagi dalam hal finansial tidak diperbolehkan menikahi seorang wanita apalagi lebih dari empat. Seorang pria dilarang menikahi wanita yang belum sah bercerai dengan suaminya. Larangan bermalam bagi pria dan wanita yang tanpa melapor kepada petugas keamanan yang ada. Larangan menanggapi pembicaraan penting secara gurau. Larangan berjudi dan meminum minuman keras. Larangan-larangan yang dituliskan di dalam serat tersebut mayoritas ditujukan kepada pria sehingga dapat disimpulkan bahwa *Serat Panitibaya* lebih condong diperuntukan anak laki-laki dan pria yang akan dan telah berumah tangga.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut. Sebelas ajaran dari 176 larangan yang terdapat dalam *Serat Panitibaya* perlu disebarluaskan di masyarakat Jawa, bisa melalui media cetak maupun media online. Selain itu, nilai moral yang terkandung dalam serat tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan berkarakter bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Dewi, Laela. 2004. *Alih Aksara Dan Transliterasi Serat Panitibaya*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.

Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Hidayatullah, Makrus. 2013. *Nilai Moral Dalam Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta Karya Purwadi*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Hutomo, Sadi Saripan. 1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. DiIndonesiakan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Mardiyoga, Galih. 2010. *Struktur Serat Panitibaya*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Nastiti, Wahyu, Mega. 2018. *Wawasan Kritis Sang Pujangga Jawa (Tintingan Sosiologi Sastra Tumrap Serat Wicara Keras)*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.

Nimpuno, Anggrahini, Mirya. 2008. *Serat Wasita Dyah Utama: Suntingan Teks Disertai Ajaran Keutamaan Hidup*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Madja University.

Nugroho, Yusro Edi. 2018. *Wulang Putri Tinjauan Filologis dan Hermeneutis Sastra Piwulang Karya Nyi Adisara*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.

Pikatan, Indraswari. 2012. *Ajaran Berumahtangga dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Peursen, C.A.Van. 1988. *Strategi Keebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Pradopo, Rachmad Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Puspitasari, Dwi. 2014. *A Culture Social Study On Serat Candrarini In Paku Buwono IX Time (1861 - 1893)*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.



Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi : Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang : UNNES.

Suseno, Agus. 2009. *Moral Islam dalam Serat Panitibaya Karya Sunan Katong*. Tesis. IAIN Walisongo.

Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimurti Pasaka.

Utami, JA. 2015. *Piwulang Sajrone Serat Nitiruti (Tintingan Sosiologi Sastra)*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (di indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Widyatwati, Ken. 2012. *Nilai-Nilai Luhur Pujangga Jawa Dalam Serat Sana Sunu*. Jurnal. Universitas Diponegoro.